

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK LOKOMOTOR
MELALUI PERMAINAN LARI ESTAFET MODIFIKASI
(Penelitian Tindakan di TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan
Marelan Tahun 2014/2015)**

DWI SEPTI ANJAS WULAN

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: anjasmulan14@yahoo.com

Abstract. *This study aims to determinan to increase locomotor skill in early childhood Through game relay modification. The study was conducted on group B kindergarten with of sixteen children. This study action research by model Kemmis & Taggart. This research was conducted by using a provision of the cycle. Each cycle has four main activities: planning, action, observation dan refleksion. This research consist of two cycles, each cycle consist of 8 times in actions. Analysis of the data used quantitative and qualitative approaches. Analysis of quantitative data used descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle. While the analysis of qualitative data used analizing data from the field notes and interviews during the research by steps of data reduction, data display and data verivication. In the pre cycle percentage yield 47,08% after the act of the first cycle increased to 62,39% and 82,03% second cycle becomes. The results showed an increase locomotor skiils in aerly chillhood B gruop conducted through learning game relay modification.*

Keywords: *Locomotor Skiils, Game Relay Modification*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan gerak lokomotor anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran permainan lari estafet modifikasi. Penelitian dilaksanakan pada kelompok B Taman Kanak-kanak dengan jumlah anak 12 orang anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tindakan pemberian siklus. Setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari delapan kali pertemuan/tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data dan verifikasi data. Pada pra siklus hasil persentase 47,08%, setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 62,39% dan siklus II menjadi 82,03%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada anak usia dini kelompok B yang dilakukan melalui pembelajaran permainan lari estafet modifikasi.

Kata Kunci : gerak lokomotor, permainan lari estafet

Usia dini merupakan masa penting untuk tugas perkembangan keemasan dimana stimulasi seluruh selanjutnya. Usia dini merupakan aspek pengembangan berperan usia dimana anak mulai mengenal

diri dan lingkungan di sekitarnya oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi berbagai stimulus atau rangsangan agar tumbuh kembangnya menjadi baik. Stimulus tersebut dapat berupa pendidikan, dengan pendidikan anak-anak menjadi lebih terarah khususnya dalam hal bermain, anak akan diarahkan oleh guru atau pembimbing untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mentalnya. PAUD membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kegiatan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dan berkualitas guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang saat ini.

Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan dari unsur

kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Samsudin (2005:17) mengungkapkan Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulative sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain. Keahlian atau keterampilan gerak dasar yang baik dapat tercapai dengan cara latihan dan pengkondisian yang teratur dan tertata dengan baik sesuai dengan teori behaviorisme yang dimana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, pengalaman diperoleh dari adanya proses belajar melalui pendidikan.

Permendiknas nomor 58 (2009:10) mengklasifikasikan tingkat pencapaian perkembangan fisik (motorik kasar) anak usia 5-6 tahun dapat melakukan beberapa kegiatan seperti: (1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk

melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, (2) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, (3) Melakukan permainan fisik dengan aturan, (4) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, (5) Melakukan kegiatan kebersihan diri. Hasil pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerak pada proses belajarnya. Anak usia dini banyak menghabiskan waktunya dengan aktivitas bergerak, saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya anak membutuhkan kemampuan gerak dasar yang baik agar dapat mengimbangi gerak teman sebayanya seperti berjalan, berlari, melompat yang dimana aktivitas tersebut merupakan gerak lokomotor dan kegiatan bermain lainnya, jika kematangan perkembangan gerak lokomotornya terhambat tidak menutup kemungkinan juga kegiatan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya juga dapat terhambat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK B Jihan Ufani Kecamatan Medan Marelan pada bulan September 2014, berbagai keadaan disekolah menunjukkan

bahwa guru-guru disekolah ini lebih banyak menstimulasi kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Hampir setiap hari anak diajarkan tentang pengenalan huruf latin, huruf hijaiyah dan pembelajaran berhitung. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak pun lebih banyak menstimulasi kemampuan motorik halus seperti melalui kegiatan mewarnai, membuat kolase, meronce, menggunting, dan sebagainya. Kemampuan motorik kasar khususnya gerak lokomotor anak yang masih kurang terlihat saat observer melakukan asesmen awal terhadap anak. Ada beberapa aktivitas yang diberikan oleh peneliti, diantaranya melompat dengan satu kaki, berjalan pada sebuah garis lurus, berjalan mundur pada sebuah garis lurus, berjalan cepat melewati garis zig-zag, berlari melewati garis zig-zag, melompat dengan 2 kaki kedepan dan kebelakang, melompati benda setinggi 10 cm, serta mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai irama.

Oleh karena itu, alternatif yang ingin ingin diterapkan adalah melalui Mengingat hal tersebut maka permainan modifikasi merupakan alternative dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor anak usia dini. Mustafa & Chaedar (2008:38) mengatakan bahwa permainan modifikasi memiliki banyak keuntungan salah satunya dalam hal gerak dasar bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi. Karena permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Salah satunya yaitu seperti yang telah disampaikan oleh Saringatun Rohita (2014) melalui Permainan lari estafet modifikasi merupakan permainan yang mengarah pada penguasaan kemampuan motorik kasar anak khususnya gerak lokomotor. Kegiatan yang dilakukan dalam permainan ini sangat menyenangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Permainan lari estafet

yang telah dimodifikasi ini sangat mudah untuk dimainkan oleh anak dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu anak juga dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama oleh anak sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain.

Gerak lokomotor

Samsudin (2008: 20) pada dasarnya gerakan dapat diklasifikasikan kedalam lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif. Ketiga klasifikasi tersebut merupakan gerakan yang mendasari aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti yang banyak terlihat didalam kegiatan berolahraga maupun dalam bermain. Seperti yang disampaikan oleh David L. Gallahue (2006:187) keterampilan motorik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Locomotor: berjalan, berlari, melompat, (2) Kontrol Objek: melempar, menangkap, menendang, dan (3) Keseimbangan dan Stabilitas. Salah satunya yaitu gerak dasar lokomotor diartikan sebagai gerakan atau keterampilan

memindahkan tubuh dari satu tempat ketempat yang lain untuk mengangkat tubuh keatas.

Gerak dasar lokomotor merupakan dasar macam-macam keterampilan yang sangat perlu adanya bimbingan, latihan dan pengembangan agar anak-anak dapat melaksanakan dengan baik dan benar. Sebagian gerak dasar lokomotor berkembang sebagai hasil dari beberapa tahap. Proses terbentuknya gerak tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan akumulasi dari proses belajar dan berlatih, yaitu dengan cara memahami gerakan dan melakukan gerakan berulang-ulang yang disertai dengan kesadaran gerakan yang dilakukan.

Sayuti Sahara dalam Sujiono (2003: 4.6-4.7) gerak lokomotor merupakan gerak dasar yang menjadi fondasi untuk dipelajari dan diperkenalkan pada anak usia TK gerak dasar tersebut antara lain: berjalan, berlari: meloncat dan mendarat.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas berdasarkan pendapat ahli tersebut

dapat disimpulkan bahwa gerak dasar lokomotor terdiri dari jalan, lari, dan lompat. Gerak dasar lokomotor adalah suatu pola keterampilan gerak dasar kompleks, spesifik, dan mempunyai irama gerak yang teratur. Gerak lokomotor adalah gerak memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain.

Permainan Lari Estafet Modifikasi

Elizabeth Hurlock dalam Suyadi (2010: 95) mendefinisikan bermain atau permainan adalah sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Bermain merupakan lawan dari kerja. Bermain dilakukan dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan bekerja belum tentu dilakukan dengan perasaan bahagia. Sejalan dengan itu Piaget dalam Muntolalu (2013:70) berpendapat bahwa anak menciptakan pengetahuan sendiri tentang dunianya melalui interaksinya dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Anak berlatih menggunakan informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenalnya.

Mengenai modifikasi, Lutan (1997:9) menyatakan bahwa modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, fungsi cara penggunaan dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula. Permainan modifikasi dapat dimaknai dengan perubahan dalam permainan dari teknik bermain yang baku menjadi teknik yang sederhana sesuai perkembangan anak. Permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak.

Penggunaan permainan lari estafet modifikasi ini dimaksudkan agar anak tidak mudah bosan maupun merasakan keterpaksaan dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga anak gembira dan senang hati melakukan kegiatan permainan lari estafet, setelah adanya stimulasi lingkungan yang menyenangkan dari warna-warna media lari estafet modifikasi. Urutan-urutan permainan lari estafet modifikasi ini dapat

memberikan informasi yang baru bagi anak sehingga mudah untuk diingat, karena ketika ingin mengingat sesuatu, bantulah otak untuk membuat asosiasi dengan menggunakan pola termasuk diantaranya adalah urutan ukuran, urutan peristiwa dan kelompok warna.

Permainan lari estafet modifikasi yang dikembangkan pada aspek kemampuan gerak dasar lokomotor memiliki 3 bentuk permainan, diantaranya adalah: (1) Permainan lari estafet bola warna-warni, untuk melatih gerak dasar lokomotor berlari dan berjalan. (2) Permainan lari estafet bendera warna-warni untuk melatih gerak dasar lokomotor melompat dan berlari. (3) Permainan lari estafet gembira untuk melatih gerak dasar lokomotor berlari, berjalan dan melompat.

Dapat disimpulkan bahwa permainan lari estafet modifikasi merupakan permainan yang dirancang atau dimodifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan gerak lokomotor anak yaitu berjalan,

berlari dan melompat melalui tiga tahap permainan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*) Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:132) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 71%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan kemandirian anak, foto dan video kegiatan pembelajaran

permainan lari estafet modifikasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok B, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang gerak lokomotor dari pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet modifikasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa gerak lokomotor adalah skor yang menggambarkan gerak lokomotor anak yang dapat diukur melalui *rating scale*. Dimensi gerak lokomotor yang diukur melalui tes ini mencakup: berjalan, berlari dan melompat. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan gerak lokomotor anak, dinilai berdasarkan skor *checklist* pada lembar penilaian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan

penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden masing-masing penelitian dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktifitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak lokomotor anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra siklus sampai siklus kedua.

Pra Siklus

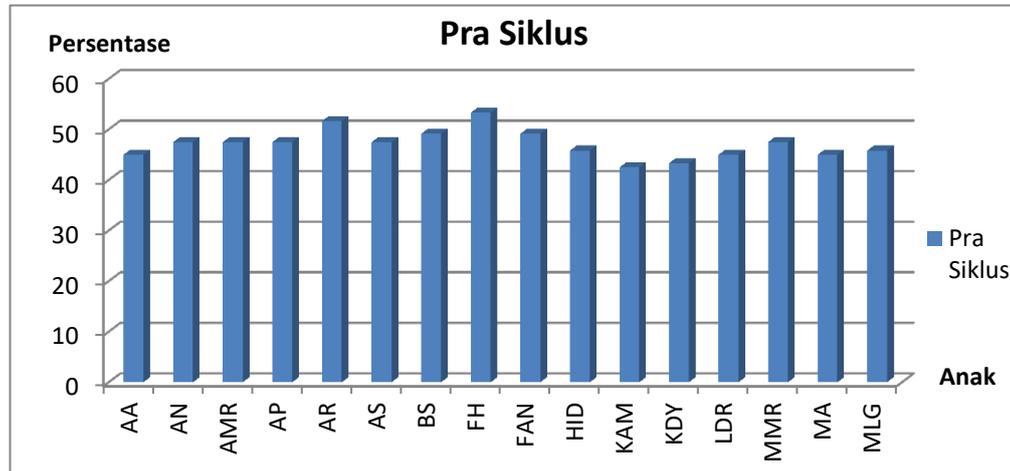
Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal gerak lokomotor anak. Adapun hasil asesmen awal untuk gerak lokomotor anak adalah:

Tabel 1: Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus Kemampuan Gerak lokomotor kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

No.	NAMA ANAK	Observer I	Observer II	SKOR	Persentase	Keterangan
1.	AA	28	26	27	45%	Mulai Berkembang
2.	AN	27	30	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
3.	AMR	29	28	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
4.	AP	27	30	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
5.	AR	30	32	31	51,66%	Mulai Berkembang
6.	AS	30	27	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
7.	BS	30	29	29,5	49,16%	Mulai Berkembang
8.	FH	31	33	32	53,33%	Mulai Berkembang
9.	FAN	28	31	29,5	49,16%	Mulai Berkembang
10.	HID	29	26	27,5	45,83%	Mulai Berkembang
11.	KAM	25	26	25,5	42,5%	Belum Berkembang
12.	KDY	27	25	26	43,33%	Belum Berkembang
13.	LDR	30	24	27	45%	Mulai Berkembang
14.	MMR	32	25	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
15.	MA	26	28	27	45%	Mulai Berkembang
16.	MLG	27	28	27,5	45,83%	Mulai Berkembang
	Rata-rata Kelas			28,25	47,08%	Mulai Berkembang

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan awal kemampuan gerak lokomotor, maka

berikut ini akan disajikan dalam grafik:



Grafik 4.1 Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus

Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan pada pra siklus berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 28,25 dengan persentase 47,08%. KAM memperoleh skor 25,5 atau 42,5% dan KDY memperoleh skor 26 atau 43,33%. Sementara FH memperoleh skor tertinggi yaitu 32 atau 53,33%. Berdasarkan hasil pencapaian pada pengamatan awal di atas, dapat dikatakan bahwa

kemampuan gerak lokomotor anak belum mencapai target keberhasilan yang diharapkan yaitu kategori berkembang sangat baik diatas 71%.

Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kemampuan gerak lokomotor anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil asesmen

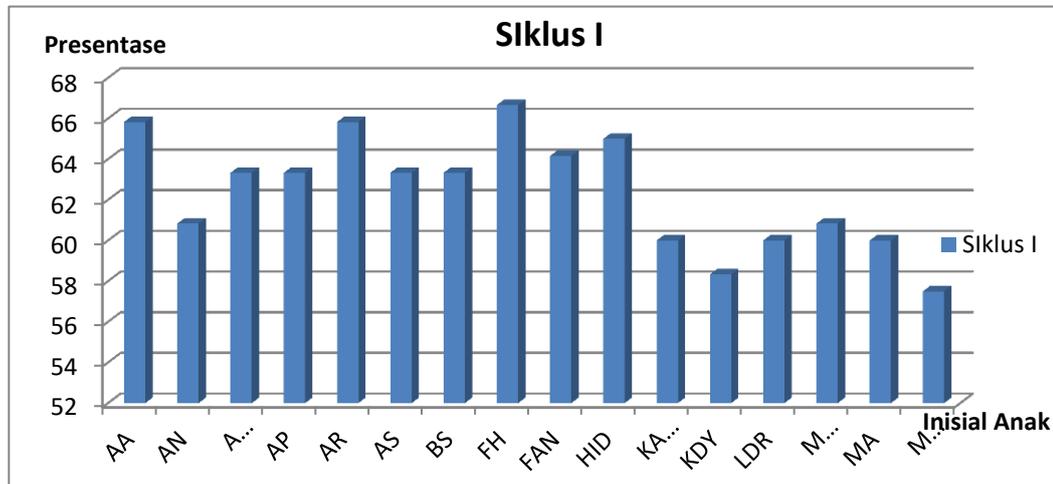
setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Kemampuan Gerak lokomotor Pada Siklus I kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

No.	NAMA ANAK	Observer I	Observer II	SKOR	Persentase	Keterangan
1.	AA	42	37	39,5	65,83	BSH
2.	AN	36	37	36,5	60,83	MB
3.	AMR	38	38	38	63,33	BSH
4.	AP	37	39	38	63,33	BSH
5.	AR	39	40	39,5	65,83	BSH
6.	AS	40	36	38	63,33	BSH
7.	BS	38	38	38	63,33	BSH
8.	FH	39	41	40	66,66	BSH
9.	FAN	39	38	38,5	64,16	BSH
10.	HID	38	40	39	65	BSH
11.	KAM	37	35	36	60	MB
12.	KDY	35	35	35	58,33	MB
13.	LDR	37	35	36	60	MB
14.	MMR	38	35	36,5	60,83	MB
15.	MA	35	37	36	60	MB
16.	MLG	34	35	34,5	57,5	MB
Rata-rata Kelas				37,43	62,39	MB

Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai persentase pada kondisi awal yaitu 47,03% meningkat dengan skor rata-rata 37,43 dengan persentase 62,39% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pengamatan pada 16 anak kelompok B menunjukkan bahwa ada bahwa ada 9 anak yang

memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sesuai harapan dan 8 anak mulai berkembang. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu 71% dengan kategori berkembang sangat baik. Untuk lebih jelasnya gambaran peningkatan kemampuan gerak lokomotor yang sudah dilakukan pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2: Grafik Hasil Asesmen Kemampuan Gerak Lokomotor Anak Pada Siklus I

Dari grafik tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai persentase pada kondisi awal yaitu 47,03% meningkat dengan skor rata-rata 37,43 dengan persentase 62,39% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pengamatan pada 16 anak kelompok B menunjukkan bahwa ada bahwa ada 9 anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sesuai

harapan dan 8 anak mulai berkembang. Anak yang mendapat skor tertinggi adalah FAN hal ini dilihat dari aspek berjalan, berlari dan melompat. Sedangkan hasil terendah diperoleh oleh MLG yang dapat dilihat dari aspek berjalan, berlari dan melompat.

Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu 71% dengan kategori berkembang sangat baik. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke

siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak meningkat sesuai dengan standart yang ditentukan. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam

memberikan pembelajaran gerak lokomotor kepada anak-anak terutama melalui permainan lari estafet modifikasi.

Siklus II

Berikut ini adalah hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Asesmen Siklus II Kemampuan Gerak Lokomotor Anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

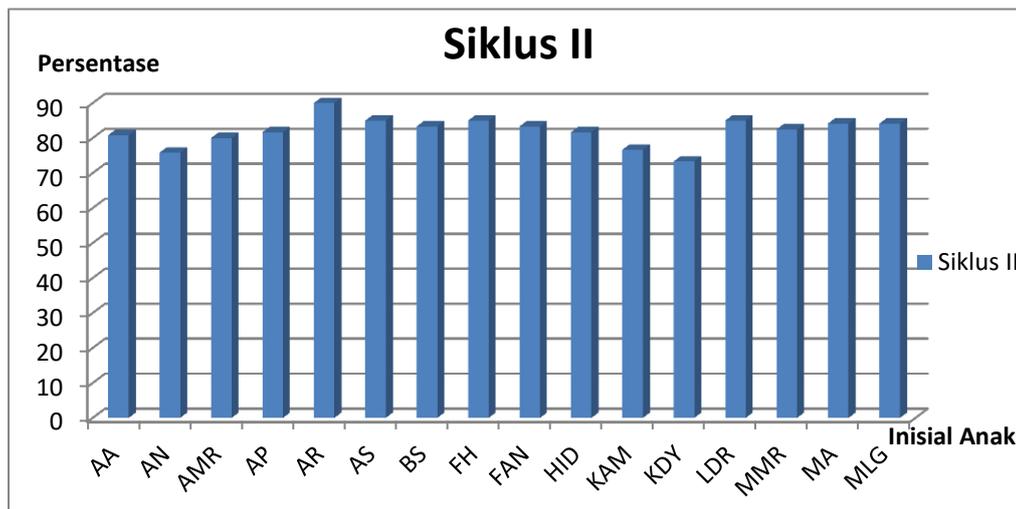
No.	NAMA ANAK	Observer I	Observer II	SKOR	Persentase	Keterangan
1.	AA	50	47	48,5	80,83	BSH
2.	AN	47	44	45,5	75,83	BSH
3.	AMR	46	50	48	80	BSH
4.	AP	50	48	49	81,66	BSB
5.	AR	57	51	54	90	BSB
6.	AS	51	51	51	85	BSB
7.	BS	50	50	50	83,33	BSB
8.	FH	52	50	51	85	BSB
9.	FAN	51	49	50	83,33	BSB
10.	HID	49	49	49	81,66	BSB
11.	KAM	45	47	46	76,66	BSH
12.	KDY	44	44	44	73,33	BSH
13.	LDR	52	50	51	85	BSB
14.	MMR	48	51	49,5	82,5	BSB
15.	MA	49	52	50,5	84,16	BSB
16.	MLG	49	52	50,5	84,16	BSB
Rata-rata Kelas				49,21%	82,03%	

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa nilai persentase rata-rata peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada siklus I 62,39% dengan kategori berkembang sesuai harapan

kemudian meningkat pada siklus II menjadi 82,03% dengan kategori berkembang sangat baik. Dengan hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai targaet > 71% pada

kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasilnya sudah mencapai target keberhasilan.

Dari data kemampuan gerak lokomotor anak setelah siklus II berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3: Grafik Hasil Asesmen Kemampuan Gerak Locomotor Anak Pada Siklus II

Berdasarkan grafik yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa dari 16 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran gerak lokomotor pada siklus II 11 orang anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dan 5 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Jadi dengan demikian terjadi peningkatan hasil pada siklus I. dengan ditandai dengan persentase kemampuan gerak lokomotor memperoleh kategori berkembang sangat baik dengan

pencapaian persentase akhir siklus II 82,03%. Anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah AR, hal ini disebabkan oleh AR telah mampu melakukan gerakan dengan baik pada setiap aspeknya. Anak yang terendah adalah KDY. Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan yang terjadi, jadi penelitian ini dihentikan pada siklus II karena secara keseluruhan sudah mencapai target yang diharapkan. Sehingga pada siklus II ini tidak dilakukan lagi, dari hasil penelitian sudah mencapai

ketetapan yang diharapkan yaitu secara keseluruhan anak-anak sudah menunjukkan progres yang signifikan dalam kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Dimana dari hasil yang telah dicapai pada siklus ini sudah secara keseluruhan >71%.

Selain itu, pada akhir pertemuan disiklus kedua peneliti dan kolaborator melakukan

pengamatan tentang kemampuan gerak lokomotor anak dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan gerak lokomotor anak mulai dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II.

Tabel.4. Peningkatan Kemampuan Gerak lokomotor

Nama	Pra siklus	Siklus I	Peningkatan pra siklus ke siklus I	Siklus II	Peningkatan siklus I ke siklus II
AA	45	70	25	85	15
AN	52,5	70	17,5	85	15
AMR	55	67,5	12,5	85	17,5
AP	50	65	10	85	20
AR	57,5	70	12,5	92,5	22,5
AS	55	67,5	12,5	95	27,5
BS	65	72,5	7,5	92,5	20
FH	52,5	65	12,5	90	25
FAN	52,5	65	12,5	90	25
HID	55	72,5	17,5	85	12,5
KAM	50	62,5	12,5	80	17,5
KDY	50	60	10	77,5	17,5
LDR	47,5	60	12,5	85	25
MMR	50	62,5	12,5	87,5	25
MA	50	58,75	8,75	90	31,25
MLG	50	60	10	87,5	27,5

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terjadinya peningkatan gerak lokomotor melalui

permainan lari estafet modifikasi. Dari rata-rata kelas yang didapat pada pra siklus 47,08% mengalami

peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I sebesar 62,39% dan meningkat menjadi 82,03% pada siklus II. Terlihat bahwa AR dan BS memperoleh nilai tertinggi pada siklus II, AR dan BS juga mendapatkan nilai tertinggi pada setiap aspek yaitu, berjalan, berlari dan melompat, sedangkan MA memperoleh nilai terendah pada siklus I yang kemudian meningkat kemampuannya pada siklus II. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil yang dicapai sudah diatas target yang ditetapkan yaitu >71%.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus I, siklus II pada masing-masing anak. Penerapan permainan lari estafet modifikasi dapat menjadi salah satu strategi yang tepat dengan karakteristik anak usia dini, dimana anak menggunakan kemampuan gerakannya. Untuk itu peneliti menggunakan strategi ini dalam bentuk gerakan yang bermakna sehingga mampu untuk

mengembangkan seluruh aspek dasar anak khususnya dalam meningkatkan gerak lokomotor. Dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak diharapkan strategi ini mampu untuk dipergunakan pada kebutuhan lainnya, seperti menjadi kegiatan untuk mengurangi ketegangan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih kaku dan formal.

Selain itu, menurut Sayuti Sahara dalam Sujiono (2002: 3.27-3.28) gerak lokomotor merupakan gerak dasar yang menjadi fondasi untuk dipelajari dan diperkenalkan pada anak usia TK gerak dasar tersebut antara lain: berjalan, berlari: meloncat dan mendarat, meloncat rintangan, leaping, hoping, galloing, sliding, skipping, rolling atau mengguling, memanjat. Berdasarkan data hasil observasi siklus II terlihat bahwa dari semua anak sudah mengalami peningkatan kemampuan gerak lokomotor yang mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan pada siklus II sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu 1) sebelum

memulai permainan lari estafet modifikasi, guru memberi penjelasan kepada anak tentang aturan dan petunjuk, hal ini dilakukan supaya anak lebih memahami gerakan yang akan diajarkan oleh guru, selain itu berdasarkan teori perkembangan bahwa Kesempatan untuk berlatih bagi tiap anak sangat penting dalam mempengaruhi umur aktual ketika tonggak-tonggak perkembangannya tercapai (Penny Upton 2012: 62-63), 2) pada saat pelaksanaan permainan lari estafet modifikasi anak melakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan permainan akan menghasilkan proses peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada anak. Pelaksanaan permainan lari estafet modifikasi ini dilakukan oleh anak secara berulang-ulang. Pada siklus I permainan lari estafet modifikasi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan pada siklus II dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan kolaborator dalam penelitian ini akan lebih dimaksimalkan.

Dilihat dari aspek pertumbuhan dan perkembangan

jasmani anak, kegiatan permainan lari estafet modifikasi secara tidak langsung bermanfaat melatih gerak lokomotor anak seperti berjalan, berlari, dan melompat.

Rusli Lutan (2011: 83-85) Proses pemberian latihan akan membuat anak lebih terampil dalam melakukan gerakan-gerakan dasar. Tubuh anak yang kuat dan seimbang sehingga anak dengan mudah dapat menerima kegiatan fisik motorik, selain itu melalui permainan anak akan memiliki keterampilan dan pengetahuan baru yang didapat anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) proses kegiatan permainan lari estafet modifikasi untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor, dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah dan kebutuhan anak. Dengan melakukan penyederhanaan pada prosedur penerapan, skenario pembelajaran, kegiatan pengembangan pembelajaran anak, dan penyederhanaan instrumen

pengolah data dalam bentuk satuan kegiatan pembelajaran. (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet modifikasi pada anak taman kanak-kanak dalam peningkatan kemampuan gerak lokomotor untuk meningkatkan aktifitas secara optimal. Dari hasil persentase rata-rata pra siklus hanya menunjukkan kemampuan gerak lokomotor anak sebesar 47,08% setelah dilakukan tindakan siklus I naik menjadi 62,39%. Dari hasil akhir siklus II anak yang memperoleh

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terjadinya peningkatan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Dari rata-rata kelas yang didapat pada pra siklus 47,08% mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I sebesar 62,39% dan meningkat menjadi 82,03% pada siklus II. Dari keseluruhan aspek yang diteliti aspek 1 yaitu berjalan memperoleh hasil tertinggi 76,67% yang artinya semua anak mampu menguasai aspek ini dengan baik. Sedangkan aspek melompat memperoleh presentase terendah 54,16%. Dari hasil akhir

siklus II anak yang memperoleh hasil tertinggi sebesar 84,16% diperoleh oleh responden MA dan MLG. Dapat disimpulkan bahwa MA dan MLG memperoleh nilai tertinggi pada setiap aspek yang terdiri dari berjalan, berlari dan melompat. Sedangkan yang terendah dengan perolehan persentase 73,33% diperoleh KDY. KDY memperoleh nilai terendah pada aspek berjalan, berlari dan melompat.

Peningkatan kemampuan gerak lokomotor juga dapat dilihat dari skor item maupun skor hasil kemampuan gerak lokomotor setiap anak. Hal ini merupakan dampak dari permainan lari estafet modifikasi mampu memberikan suasana belajar yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna khususnya dalam pengembangan kemampuan gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru

hendaknya lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bisa menstimulasi kemampuan gerak lokomotor anak, selain itu guru lebih kreatif dalam mengkombinasi berbagai kegiatan yang ada dilingkungan sekitar baik dengan media permainan yang ada disekolah ataupun media permainan baru. (2) Pengelola/penyelenggara PAUD pengelola kelas yang optimal dan efektif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, apalagi kegiatan yang dilakukan di luar kelas ketika menggunakan permainan lari estafet modifikasi.

(3) Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian pengembangan untuk mengetahui metode atau kegiatan yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan gerak lokomotor anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmisi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka cipta, 2008.
- Bambang sujiono,dkk, *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka: 2002.
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gallahue, David L. *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents* Second Edition, USA: Benchmark Press, 1989.
- Lutan, Rusli. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dikbud, 1997.
- Montolalu dalam Mukhtar Latif, et.all. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: 2009.
- Penny Upton. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga: 2012.
- Saringatun, Rohita. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Lari Estafet pada Usia 3-4 Tahun.*, Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, 2013. Jurnal UNESA.
- Samsudin. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008.
- Suyadi. *Psikologi Belajar*. PAUD. Yogyakarta: Pedagogia, 2010